

Belajar Dasar Agama

Tafsiran Ulama Tentang Makna Ibadah
Kedudukan Aqidah
Hakikat dan Pilar-Pilar Ibadah
Misi Dakwah Para Rasul
Macam-Macam Tauhid
Seputar Tauhid Uluhiyah
Kebutuhan Terhadap Dakwah Tauhid
Teladan Ketauhidan Ibrahim
Bantahan bagi Penentang Tauhid
Bahaya Dosa Syirik
Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
Sejarah Munculnya Syirik
Mengenal Hakikat Iman
Keutamaan Tauhid
Tauhid Rububiyah Tidak Cukup
Amalan Orang Musyrik
Buah Tauhid dan Iman

Penerbit

www.al-mubarak.com

Muharram, 1442 H

Tafsiran Ulama Tentang Makna Ibadah

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku.”* Mujahid berkata, *“Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka.”* Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam¹

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan *“Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”* dengan makna, *“Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku.”* Seorang mukmin akan tetap mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya.”* (al-'Ankabut : 65)²

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, *“Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid.”*³

¹ *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10

² *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236

³ *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20

Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian.*” (al-Baqarah : 21). Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah*; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*⁴

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penafsiran Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* terhadap ayat (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian...*” (al-Baqarah : 21). Beliau berkata, “*Tauhidkanlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.*”⁵

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. *Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang murwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...*”⁶

⁴ *Zaadul Masiir*, hal. 48

⁵ *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/195

⁶ *I'anutul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Makna 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, *pent*) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, *pent*).”⁷

Kedudukan Aqidah

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menerangkan, bahwa kedudukan aqidah bagi ilmu-ilmu maupun amal-amal yang lain laksana pondasi bagi sebuah bangunan. Laksana pokok bagi sebatang pohon. Sebagaimana halnya sebuah bangunan tidak bisa berdiri tanpa pondasi dan pohon tidak akan tegak tanpa pokok-pokoknya, maka demikian pula amal dan ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan bermanfaat tanpa aqidah yang lurus. Oleh sebab itu perhatian kepada masalah aqidah harus lebih diutamakan daripada perhatian kepada masalah-masalah apapun; apakah itu kebutuhan makanan, minuman, atau pakaian. Karena aqidah itulah yang akan memberikan kepada seorang mukmin kehidupan yang sejati, yang dengannya jiwanya akan menjadi bersih, yang dengannya amalnya menjadi benar, yang dengannya ketaatan bisa diterima, dan dengan sebab itu pula derajatnya akan semakin meninggi di hadapan Allah *'azza wa jalla*⁸

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah membuat suatu perumpamaan kalimat yang baik -yaitu kalimat tauhid- seperti pohon yang bagus; yang*

⁷ *I'anat al-Mustafid* [1/33]

⁸ lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi*, hal. 8 cet. I, 1424 H

pokoknya kokoh terhunjam sedangkan cabangnya menjulang tinggi ke langit.” (Ibrahim : 24)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu semestinya perhatian dalam perkara aqidah lebih didahulukan di atas perhatian kepada segala urusan. Terlebih-lebih lagi kerusakan dalam masalah aqidah ini telah semakin merajalela di tengah manusia, dan muncullah beraneka ragam penyimpangan dalam hal akidah dari berbagai sisi.”⁹

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.”¹⁰

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman

⁹ *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi*, hal. 9

¹⁰ *la'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17]

serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.”¹¹

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...”¹²

Oleh sebab itulah akidah/tauhid dalam agama Islam ini bagaikan kepala bagi jasad. Sehingga menjadi sebuah kekeliruan apabila perkara akidah dan tauhid ini dikesampingkan dengan alasan karena ingin fokus berjuang menegakkan daulah islam, menerapkan syari'at, atau mewujudkan persatuan ala sufiyah. Padahal, penegakan hukum syari'at, hudud, tegaknya negara Islam, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan yang wajib-wajib -ini semuanya- adalah bagian dari hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sementara itu adalah perkara yang mengikuti/sesudah perkara tauhid. Lantas, mengapa lebih memperhatikan perkara yang bersifat mengikuti/pendukung sementara masalah pokoknya justru diabaikan?¹³

Sebagian manusia di masa kini -dan yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian mereka itu adalah dari kalangan pencari ilmu dan da'i- tidak punya perhatian besar terhadap masalah akidah/tauhid. Mereka mengatakan bahwa memulai dakwah dengan tauhid akan

¹¹ *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92

¹² *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27

¹³ lihat mukadimah kitab *Manhajul Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah*, hal. 10-11

membuat lari manusia, jangan kalian membuat orang lari. Sehingga menurut mereka tidak usah diajarkan masalah akidah, biarkan setiap orang dengan akidahnya masing-masing. Ajak saja mereka untuk saling bersaudara/menjalin ukhuwah dan bekerjasama, ajak kepada persatuan. Demikian seruan mereka. Ini adalah kontradiktif. Sebab tidak mungkin terjalin ukhuwah, kerjasama dan persatuan kecuali di atas akidah sahihah. Kalau tidak demikian niscaya terjadi perselisihan dan masing-masing golongan hanya akan membela apa-apa yang mereka yakini¹⁴

Hakikat dan Pilar-Pilar Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut¹⁵

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin."¹⁶

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul."¹⁷

¹⁴ *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 14

¹⁵ *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22

¹⁶ *I'anutul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40

¹⁷ lihat *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai abdi (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya.”¹⁸

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i.”¹⁹

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.”²⁰

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan.”²¹

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir.²²

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu

¹⁸ *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10

¹⁹ *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18

²⁰ *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah

²¹ *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18

²² lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254

mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya.”²³

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij.”²⁴

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa 'kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat makhluk paling utama pun takut kepada Allah dan berharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...*” (al-Anbiyaa' : 90)²⁵

²³ *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam

²⁴ *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah

²⁵ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja²⁶

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama²⁷

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. 'alhamdulillah' mengandung pilar kecintaan. 'ar-rahmanir rahiim' mengandung pilar harapan. Dan 'maaliki yaumid diin' mengandung pilar rasa takut²⁸

²⁶ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192

²⁷ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192

²⁸ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192

Misi Dakwah Para Rasul

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan sungguh-sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*”
(an-Nahl : 36)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya²⁹

Ketika menerangkan kandungan ayat 36 dari surat an-Nahl di atas Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, “Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah supaya mereka mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa -tauhid- inilah agama para nabi dan rasul, walaupun syari'at mereka berbeda-beda.”³⁰

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmu sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...”³¹

²⁹ *al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid*, hal. 10

³⁰ *Fat-hul Majid*, hal. 20

³¹ *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da’i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan islah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu’tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...”³²

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah subhanahu. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah *'azza wa jalla*. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima.”³³

Adapun istilah thaghut, para ulama menjelaskan bahwa thaghut mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah dan dia ridha dengannya. Oleh sebab itu sebagian salaf menafsirkan thaghut dengan dukun/paranormal, ada juga yang menafsirkan thaghut dengan setan. Ibnu Qayyim *rahimahullah* memberikan pengertian yang cukup lengkap tentang thaghut. Beliau mengatakan, bahwa thaghut ialah segala hal yang membuat seorang hamba melampaui batas dengan cara disembah, diikuti, atau ditaati. Demikian sebagaimana dinukil oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah*³⁴

³² *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16

³³ *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashr*, hal. 12

³⁴ *Fat-hul Majid*, hal. 19

Di dalam kalimat 'sembahlah Allah dan jauhilah thaghut' terkandung itsbat/penetapan dan nafi/penolakan. Yang dimaksud itsbat adalah menetapkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dan yang dimaksud nafi adalah menolak sesembahan selain Allah. Kedua hal inilah yang menjadi pokok dan pilar kalimat tauhid laa ilaha illallah. Dalam 'laa ilaha' terkandung nafi dan dalam 'illallah' terkandung itsbat. Sebagaimana dalam 'sembahlah Allah' terkandung itsbat dan pada kalimat 'jauhilah thaghut' terkandung nafi³⁵

Di dalam kalimat 'jauhilah thaghut' terkandung makna yang lebih dalam daripada sekedar ucapan 'tinggalkanlah thaghut'. Karena di dalamnya terkandung sikap meninggalkan syirik dan menjauhkan diri darinya³⁶

Di dalam kalimat 'jauhilah thaghut' juga terkandung makna untuk meninggalkan segala sarana yang mengantarkan kepada syirik³⁷

Ayat di atas -dalam surat an-Nahl ayat 36- juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya amal tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan sikap berlepas diri dari peribadatan kepada segala sesembahan selain Allah³⁸

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan

³⁵ at-Tam-hiid, hal. 14

³⁶ ad-Dur an-Nadhidh, hal. 11

³⁷ I'anutul Mustafid, 1/36

³⁸ Qurratu 'Uyunil Muwahhidin, hal. 4

syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam*³⁹

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentangnya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), *“Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), *“Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja.”* (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”* (Shaad : 5)⁴⁰

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok

³⁹ *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 19

⁴⁰ *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4

kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat⁴¹

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.*" (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..."⁴²

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi."⁴³

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, "Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushtofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum

⁴¹ *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54

⁴² *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362

⁴³ *al-Irsyad ila Shahih al-'Iqad*, hal. 20-21

musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...”⁴⁴

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da’i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan islah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu’tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...”⁴⁵

Tauhid inilah intisari agama Islam. Yang mana Allah tidak menerima agama kecuali Islam. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi.*” (Ali ‘Imran : 85)

Semua agama yang bertentangan dengan tauhid maka tertolak. Karena hakikat islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan dan membersihkan diri dari syirik dan berlepas

⁴⁴ lihat ta’liq *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60

⁴⁵ *Mazhahir Dha’fil ‘Aqidah*, hal. 16

diri dari pelakunya. Inilah hakikat agama Islam yang dibawa oleh segenap rasul dari yang pertama hingga yang terakhir⁴⁶

Macam-Macam Tauhid

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini⁴⁷

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka⁴⁸

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak

⁴⁶ *at-Ta'liq al-Mukhtashar al-Mubin 'ala Qurrati 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 22

⁴⁷ *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28

⁴⁸ *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28

serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya⁴⁹

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah⁵⁰

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat⁵¹

Kaitan ketiga macam tauhid ini adalah; tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan

⁴⁹ *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28

⁵⁰ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28

⁵¹ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29

bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia⁵²

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah⁵³

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan⁵⁴

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusny para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya⁵⁵

⁵² *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30

⁵³ *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31

⁵⁴ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29

⁵⁵ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30

Allah berfirman (yang artinya), *“Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.”* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.”* (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin/filsafat tidak keluar dari perealisasi tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah⁵⁶

⁵⁶ at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah, hal. 31

Seputar Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin⁵⁷

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah *tauhid fi'li* (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba⁵⁸

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* berkata, “Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun.”⁵⁹

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyari'atkan oleh-Nya bagi mereka⁶⁰

Tauhid uluhiyah inilah yang ditolak dan diingkari oleh kaum musyrikin di kala itu. Sebagaimana yang dikisahkan

⁵⁷ *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 53

⁵⁸ *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54

⁵⁹ *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 56

⁶⁰ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28-29

oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “Dan mereka pun terheran-heran ketika datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah seorang penyihir lagi pendusta. Apakah dia -Muhammad- menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) ini hanya tersisa menjadi satu sesembahan saja. Sungguh ini perkara yang sangat mengherankan.'” (Shaad : 4-5)⁶¹

Kebutuhan Terhadap Dakwah Tauhid

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya kebutuhan hamba terhadap ibadah kepada Allah tanpa mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya merupakan kebutuhan yang tak tertandingi oleh apapun yang bisa dianalogikan dengannya. Akan tetapi dari sebagian sisi ia bisa diserupakan dengan kebutuhan tubuh terhadap makanan dan minuman. Di antara keduanya sebenarnya terdapat banyak sekali perbedaan. Karena sesungguhnya jati diri seorang hamba adalah pada hati dan ruhnya. Padahal tidak ada kebaikan baginya (hati dan ruh) kecuali dengan (pertolongan) Tuhannya, yang tiada ilah (sesembahan) yang hak selain Dia. Sehingga ia tidak akan bisa merasakan ketenangan kecuali dengan mengingat-Nya. Seandainya seorang hamba bisa memperoleh kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan terus menerus terasa. Akan tetapi ia akan berpindah dari satu jenis ke jenis yang lain, dari satu individu ke individu yang lain. Adapun tuhannya, maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam setiap keadaan dan di setiap waktu. Dimanapun dia berada maka Dia (Allah) senantiasa menyertainya” (Majmu’ Fatawa, I/24)⁶²

⁶¹ lihat *ar-Riyadh an-Nadiyah*, hal. 19

⁶² dikutip dari *Kitab Tauhid* Syaikh Shalih al Fauzan, hal. 43

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagaimana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib *'alaihis salam-* atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaihis salam.* Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama!⁶³

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik.”⁶⁴

Tauhid adalah sebuah ungkapan yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin. Pada umumnya, kita sebagai kaum muslimin pasti menginginkan atau bahkan telah mengaku sebagai orang yang bertauhid. Akan tetapi, pada

⁶³ *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar*, hal. 18-19

⁶⁴ *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18

kenyataannya bisa jadi masih banyak di antara kita yang belum memahami hakikat dan kedudukan tauhid ini. Bahkan orang-orang yang merasa dirinya telah bertauhid sekalipun, bisa jadi belum mengenal seluk-beluk tauhid dengan jelas⁶⁵

Salah satu diantara keistimewaan para pengikut jalan nabi dan para sahabatnya adalah memiliki semangat yang sangat besar dalam menyebarkan aqidah sahihah, memberikan pengajaran dan nasehat bagi umat manusia, memberikan peringatan kepada mereka dari segala bentuk bid'ah dan ajaran-ajaran baru, serta berupaya keras untuk membantah orang-orang yang menyimpang dan kaum ahli bid'ah⁶⁶

Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Diantara perkara yang mengherankan adalah kebanyakan para penulis dalam bidang ilmu tauhid dari kalangan belakangan (muta’akhirin) lebih memfokuskan pembahasan mengenai tauhid rububiyah. Seolah-olah mereka sedang berbicara dengan kaum yang mengingkari keberadaan Rabb [Allah] -walaupun mungkin ada orang yang mengingkari Rabb [Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta]- akan tetapi bukankah betapa banyak umat Islam yang terjerumus ke dalam syirik ibadah!!”⁶⁷

Imam Ahli Hadits abad ini Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* menjelaskan, “Nuh –*‘alaihi salam*– telah menetap di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh (baca: 950 tahun). Beliau mencurahkan waktunya dan sebagian besar perhatiannya untuk berdakwah kepada tauhid. Meskipun demikian, ternyata kaumnya justru berpaling dari ajakannya. Sebagaimana yang diterangkan Allah *‘azza wa*

⁶⁵ *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, hal. 12 penerbit Pustaka Muslim cet. IV, 1430 H

⁶⁶ *Khasha’ish al-Manhaj as-Salafi* oleh Prof. Dr. Abdul ‘Aziz bin Abdullah al-Halil, hal. 13

⁶⁷ *al-Qaul al-Mufid ‘ala Kitab at-Tauhid* [1/8]

jalla di dalam Muhkam at-Tanzil (baca: al-Qur'an) dalam firman-Nya (yang artinya), "Dan mereka -kaum Nuh- berkata: Janganlah kalian tinggalkan sesembahan-sesembahan kalian; jangan tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr." (QS. Nuh: 23). Maka hal ini menunjukkan dengan sangat pasti dan jelas bahwasanya perkara terpenting yang semestinya selalu diperhatikan oleh para da'i yang mengajak kepada Islam yang benar adalah dakwah kepada tauhid. Itulah makna yang terkandung dalam firman Allah *tabaraka wa ta'ala* (yang artinya), "Maka ketahuilah, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Allah." (QS. Muhammad: 19). Demikianlah yang dipraktekkan sendiri oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang beliau ajarkan."⁶⁸

Salah satu alasan yang semakin memperjelas betapa pentingnya memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Allah⁶⁹

⁶⁸ *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, hal. 42

⁶⁹ *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 249

Teladan Ketauhidan Ibrahim

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...’”*

(al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari’atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya “sampai kalian beriman kepada Allah semata” maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.”⁷⁰

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.”* (az-Zukhruf : 26-28)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru*

⁷⁰ Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 8/87

berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung.” (al-Mujadilah : 22)

Garis keturunan bukanlah standar cinta dan benci. Saudara kita yang sejati adalah saudara kita yang seakidah. Meskipun orangnya hidup di ujung dunia, maka dia adalah saudara kita. Adapun musuh kita yang sejati adalah musuh kita dalam hal akidah, meskipun dia adalah orang yang paling dekat garis keturunannya dengan kita⁷¹

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong/pemimpin untuk kalian. Sebagian mereka adalah pembela sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang membela mereka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim itu.” (al-Ma'idah: 51-52)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali

⁷¹ *Hushulul Ma'mul*, hal. 37

karena Allah semata. Dan dia benci/tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman.*” (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*” (HR. at-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, dihasankan al-Albani dalam ta'liq Kitab al-Iman Ibnu Abi Syaibah)

Mujahid *rahimahullah* berkata, “*Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah.*”⁷²

⁷² *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1170

Bantahan bagi Penentang Tauhid

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba.*” (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu⁷³

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila

⁷³ *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501

sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?!⁷⁴

Allah *Ta'ala* pun berfirman (yang artinya), *“Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan.”* (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang⁷⁵

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa*

⁷⁴ *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501

⁷⁵ *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 770

besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka.” (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya),
“Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta belaka.”⁷⁶

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai 'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak' adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, “Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak perempuan Allah.”⁷⁷

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai 'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak' itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah⁷⁸

⁷⁶ *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15

⁷⁷ *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136

⁷⁸ *Zaadul Masiir*, hal. 837

Nabi 'Isa *'alaihi salam* yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), “*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada...*” (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa *'alaihi salam* sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya⁷⁹

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya; maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka.”⁸⁰

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi

⁷⁹ *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492

⁸⁰ *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 43-44

Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu⁸¹

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidaklah pantas bagi seorang manusia yang diberikan Allah kepadanya al-Kitab, hukum dan kenabian lantas berkata kepada manusia: Jadilah kalian sebagai pemuja diriku sebagai tandingan untuk Allah. Akan tetapi jadilah kalian rabbani dengan sebab apa yang kalian ajarkan berupa al-Kitab dan apa yang kalian pelajari. Dan tidaklah dia memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai sesembahan. Apakah dia hendak memerintahkan kalian kafir setelah kalian memeluk Islam?”* (Ali 'Imran: 79-80)

Ibnu Juraij dan sekelompok ulama tafsir yang lain menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah, *“Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam-* tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh kaum Quraisy dan Shabi'in yang berkeyakinan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Tidak juga sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani yang berkeyakinan tentang 'Isa al-Masih dan 'Uzair seperti apa

⁸¹ *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 44

yang mereka ucapkan [bahwa mereka adalah anak Allah, pent].”⁸²

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan, “Lalu Allah berfirman (yang artinya), “*Dan dia tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan*” yaitu dia tidak memerintahkan kalian beribadah kepada siapapun selain Allah, baik kepada nabi yang diutus ataupun malaikat yang dekat -dengan Allah-. “*Apakah dia akan memerintahkan kalian kepada kekafiran setelah kalian memeluk Islam?*”. Artinya dia [rasul] tidak melakukan hal itu. Karena barangsiapa yang mengajak kepada peribadatan kepada selain Allah maka dia telah mengajak kepada kekafiran. Padahal para nabi hanyalah memerintahkan kepada keimanan; yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.” Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku [saja].*” (al-Anbiya': 25) dst.”⁸³

⁸² *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 220

⁸³ *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/67]

Bahaya Dosa Syirik

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?”. Maka beliau menjawab, “Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.” Abdullah berkata, “Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar.” Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, “Lalu, kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.” Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, “Lalu, kamu berzina dengan istri tetanggamu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang mempersekutukan Allah lalu meninggal dalam keadaan musyrik maka dia termasuk penghuni neraka secara pasti. Sebagaimana barangsiapa yang beriman kepada Allah (baca: bertauhid) dan meninggal dalam keadaan beriman (baca: tidak melakukan pembatal keislaman) maka dia termasuk penghuni surga, walaupun dia harus disiksa -terlebih dulu- di dalam neraka.”⁸⁴

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah berkata kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, 'Seandainya kamu memiliki kekayaan seluruh isi bumi ini apakah kamu mau menebus siksa dengannya?'. Dia menjawab, 'Iya.' Allah berfirman, 'Sungguh Aku telah meminta kepadamu sesuatu yang lebih ringan daripada hal itu tatkala kamu masih berada di tulang sulbi Adam yaitu agar kamu tidak

⁸⁴ *al-Kaba'ir* cet. Dar al-'Aqidah, hal. 11

mempersekutukan-Ku, akan tetapi kamu tidak mau patuh (enggan) dan justru berbuat syirik.'." (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Dan Kami tampilkan apa yang dahulu telah mereka amalkan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan.*" (al-Furqan: 23)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan, "Apa yang dahulu telah mereka amalkan" yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna "Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan" maka beliau menjelaskan, "Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan."⁸⁵

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah '*azza wa jalla* (yang artinya), "*Kami tampilkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia-kemudian Kami jadikan amal-amal itu laksana debu yang beterbangan.*" (al-Furqan: 23)."⁸⁶

⁸⁵ *Zaadul Masir*, hal. 1014

⁸⁶ *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya syirik benar-benar kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13). Zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang beribadah kepada selain Allah berarti telah menunjukan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Dan hal itu merupakan kezaliman yang paling berat⁸⁷

Di samping zalim, orang yang berbuat syirik juga sesat. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mempersekutukan Allah sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat jauh.”* (an-Nisaa' : 116). Bahkan orang yang berbuat syirik adalah termasuk golongan orang sesat yang paling sesat. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa/beribadah kepada selain Allah...”* (al-Ahqaf : 5)

Allah pun mengancam pelaku syirik dengan siksaan yang keras. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka janganlah kamu menyeru/beribadah bersama dengan Allah suatu sesembahan yang lain; sehingga menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang disiksa.”* (asy-Syu'ara' : 213)

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong.”* (al-Maa-idah : 72)

Syirik adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan taubat dari pelakunya sebelum meninggal. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.”* (an-Nisaa' : 48)

⁸⁷ Kitab at-Tauhid karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah, hal. 8

Pelaku syirik akan terhapus semua amal kebbaikannya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan lenyap dari mereka semua amal yang telah mereka lakukan.”* (al-An'am : 88)

Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran.”* (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'.”* (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'.”* (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin

untuk belajar tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, *“Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur.”* Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu⁸⁸

Sejarah Munculnya Syirik

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan dalam kitabnya *I'anutul Mustafid* bahwa tauhid merupakan asal keadaan umat manusia. Adapun syirik merupakan perkara yang baru dan menodainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, *“Adalah jarak antara Adam dan Nuh selama 10 kurun/abad; mereka semua berada di atas tauhid.”*

Syirik yang pertama kali muncul adalah di tengah kaum Nuh *'alaihis salam*; ketika mereka bersikap berlebih-lebihan/ghuluw terhadap orang-orang salih dan membuat gambar-gambar atau patung untuk mengenangnya. Sampai pada akhirnya mereka pun menyembah patung dan gambar-gambar itu. Maka Allah pun mengutus Nabi Nuh *'alaihis salam* untuk melarang perbuatan syirik dan memerintahkan ibadah untuk Allah semata. Begitu pula datang para rasul sesudahnya dengan membawa misi yang sama⁸⁹

⁸⁸ *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185

⁸⁹ *I'anutul Mustafid*, 1/5

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya tentang makna firman Allah (yang artinya), “*Adalah manusia itu dahulu umat yang satu...*” (al-Baqarah : 213). Beliau menafsirkan, yaitu di atas agama yang satu/sama⁹⁰

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* juga memberikan penafsiran serupa, dengan membawakan riwayat dari Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, beliau berkata : Adalah jarak antara Nuh dengan Adam sepuluh kurun. Mereka semua berada di atas syari’at kebenaran, lalu mereka pun berselisih, maka Allah pun mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan⁹¹

Penafsiran serupa -yang menjelaskan bahwa syirik pertama kali di muka bumi ini terjadi di tengah kaum Nabi Nuh- juga diriwayatkan dari para ulama salaf yang lain semacam Qatadah dan Ikrimah. Ikrimah berkata, “*Adalah jarak antara Adam dan Nuh sepuluh kurun; mereka semua berada di atas Islam.*”⁹²

Demikian pula penafsiran yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* bahwa dahulu umat manusia sejak zaman Nabi Adam merupakan umat yang satu yaitu berada di atas tauhid dan di atas agama yang sama; yaitu Islam⁹³

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan dalam Kitab Tauhid-nya bahwa sebab kekafiran anak Adam dan faktor yang menyebabkan mereka meninggalkan agama mereka (yaitu tauhid) adalah karena bersikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang

⁹⁰ *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 118

⁹¹ *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/327 cet. at-Taufiqiyah

⁹² *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits*, 1/209

⁹³ *al-Qaul al-Mufid*, 1/235 cet. Maktabah al-'Ilmu, *Ahkam minal Qur'an al-Karim*, 2/84,87

salih. Hal ini menunjukkan bahwa syirik yang pertama kali muncul di muka bumi ini adalah gara-gara syubhat kecintaan kepada orang-orang salih⁹⁴

Sikap berlebih-lebihan kepada orang salih ini timbul akibat pencampuran kebenaran dengan kebatilan. Yang dimaksud kebenaran di sini adalah kecintaan kepada orang salih. Dan yang dimaksud kebatilan adalah perbuatan mengada-ada/bid'ah yang dicetuskan oleh sebagian ahli ilmu atau ahli agama dengan niat baik mereka kemudian disalahpahami oleh generasi sesudahnya. Pelajaran yang bisa diambil darinya adalah 'barangsiapa yang ingin memperkuat agamanya dengan suatu perbuatan bid'ah maka bahayanya justru lebih banyak daripada manfaatnya'⁹⁵

Pada masa jahiliyah -sebelum diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*- kesyirikan merajalela di tengah manusia dalam bentuk peribadatan kepada pohon, batu, kuburan, bintang-bintang, berhala, jin, orang salih, malaikat, dsb. Mereka membuat patung-patung dan mereka puja-puja. Mereka pun I'tikaf di sekitarnya dengan mengharap keberkahan darinya. Pada saat itulah Allah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah dan melarang syirik⁹⁶

⁹⁴ *Ibthal at-Tandid*, hlm. 112

⁹⁵ *al-Qaul al-Mufid*, 1/235

⁹⁶ *al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, hlm. 7

Mengenal Hakikat Iman

Iman adalah membenaran yang mantap dan pengakuan yang utuh terhadap segala perintah Allah dan rasul-Nya, menyakini dan tunduk kepadanya secara lahir dan batin. Iman meliputi membenaran hati dan keyakinan yang memiliki konsekuensi amalan hati dan anggota badan. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa iman adalah, “*Ucapan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan dan anggota badan.*” Sehingga, iman adalah ucapan, amalan, dan keyakinan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan⁹⁷

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah termasuk cabang iman.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pokok-pokok keimanan adalah amalan-amalan hati, karena tidaklah bermanfaat amalan lahiriah tanpa dilandasi keyakinan dan keikhlasan dari dalam hati. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh malaikat Jibril yang datang dalam bentuk manusia lalu menanyakan tentang iman, beliau menjawab bahwa iman itu adalah, “*Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.*” (HR. Muslim)

Para ulama salaf menegaskan bahwa iman itu mencakup ucapan dan amalan. Ucapan hati dan ucapan lisan serta amalan hati dan amal anggota badan. Iman bertambah dengan amal salih dan ketaatan serta berkurang akibat

⁹⁷ *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hlm. 7

maksiat dan kedurhakaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal.”* (al-Anfal : 2)

Iman itu sendiri adalah amal dengan makna yang luas. Oleh sebab itu ketika ditanya oleh sebagian sahabatnya mengenai amal apakah yang paling utama, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman kepada Allah dan rasul-Nya.”* (HR. Bukhari). Sebagaimana amal anggota badan adalah bagian dari iman secara syar'i. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebut sholat dengan iman. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan iman kalian.”* (al-Baqarah : 143). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud 'iman' dalam ayat ini adalah sholat yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelum perpindahan kiblat. Maksudnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal sholat mereka.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa istilah iman dan islam apabila bertemu memiliki makna sendiri-sendiri. Iman mencakup amalan batin sementara islam mencakup amalan lahir. Namun apabila islam dan iman terpisah -tidak disebutkan dalam satu konteks pembahasan- maka islam sudah mencakup iman, begitu pula iman telah mencakup islam. Misalnya, Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya agama di sisi Allah hanya Islam.”* (Ali 'Imran : 19). Istilah islam di sini sudah mencakup amalan batin maupun amalan lahir. Artinya orang yang diterima keislamannya adalah orang yang beriman secara lahir dan batin, bukan kafir dan bukan munafik.

Dengan demikian ayat yang sering kita dengar ketika khutbah Jum'at (yang artinya), *“Dan janganlah kalian mati*

kecuali dalam keadaan muslim.” (Ali 'Imran : 102) mengandung perintah untuk beriman secara lahir dan batin. Karena syarat untuk masuk surga adalah beriman secara lahir dan batin. Oleh sebab itu Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah 'janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman'⁹⁸

Iman juga tidak cukup hanya dengan amalan hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, “*Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.*” Oleh sebab itu orang yang benar-benar beriman adalah yang mengucapkan keimanan dengan lisan (bersyahadat), menyakininya di dalam hati, dan beramal dengan anggota badan. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan membenaran hati tanpa melakukan amalan maka dia bukanlah pemilik keimanan yang benar⁹⁹

Allah berfirman (yang artinya), “*Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat.*” (Ibrahim : 27). Yang dimaksud orang beriman itu adalah yang di dalam hatinya terisi keimanan yang sempurna -tidak rusak- sehingga melahirkan amal-amal anggota badan. Allah berikan kepada mereka keteguhan di saat diterpa syubhat dengan karunia berupa ilmu dan keyakinan. Dan Allah berikan kepada mereka keteguhan di saat diterpa fitnah syahwat dengan kehendak dan tekad yang kuat sehingga lebih mengedepankan kehendak Allah di atas hawa nafsunya. Demikian pula ketika maut menjemput Allah berikan kepadanya keteguhan di atas agama Islam,

⁹⁸ *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 229

⁹⁹ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 145

mendapatkan husnul khotimah, dan bisa menjawab pertanyaan kubur dengan benar¹⁰⁰

Keutamaan Tauhid

Firman Allah (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.*” (al-An’aam : 82)

Ayat yang agung ini menunjukkan bahwasanya orang-orang yang akan mendapatkan rasa aman pada hari kiamat dari segala hal yang buruk dan diberikan petunjuk jalan lurus di dunia adalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah dan tidak mengotori tauhidnya dengan segala bentuk syirik¹⁰¹

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitakan kepada kita bahwasanya barangsiapa yang mentauhidkan-Nya dan tidak mencampuri tauhidnya dengan syirik maka Allah menjanjikan atasnya keselamatan dari masuk ke dalam neraka di akherat serta Allah akan membimbingnya menuju jalan yang lurus di dunia.”¹⁰²

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *rahimahullah* menambahkan, “Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid serta bertaubat dari dosa-dosa besar dia akan selamat dari siksa neraka. Dan barangsiapa yang meninggal dalam keadaan masih bergelimang dengan dosa-dosa besar/tidak

¹⁰⁰ *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 425-426

¹⁰¹ *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 24

¹⁰² *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 35

bertaubat darinya sementara dia masih bertauhid dia akan selamat dari kekal di neraka.”¹⁰³

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Apabila seorang mukmin terbebas dari syirik besar dan kecil serta perbuatan zalim kepada sesama maka dia akan memperoleh hidayah dan keamanan yang sempurna di dunia dan di akherat. Adapun, apabila dia terbebas dari syirik akbar namun tidak bersih dari syirik kecil atau sebagian dosa yang lain maka hidayah yang diperolehnya tidak sempurna. Keamanan yang dirasakannya pun tidak sempurna. Bahkan, bisa jadi dia harus masuk ke dalam neraka akibat kemaksiatan yang dia lakukan dan dia belum bertaubat darinya.”¹⁰⁴

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.”¹⁰⁵

Dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Telah datang Jibril 'alaih salam kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga.*” Lalu aku berkata, “*Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?*”. Beliau menjawab, “*Meskipun dia berzina dan mencuri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁰³ *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 35

¹⁰⁴ *Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 19-20, *at-Tam-hid*, hal. 25

¹⁰⁵ *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga...”¹⁰⁶

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir keadaan mereka adalah kekal di dalam surga...”¹⁰⁷

¹⁰⁶ *Syarh Muslim* [2/168]

¹⁰⁷ *Syarh Muslim* [2/168]

Tauhid Rububiyah Tidak Cukup

Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya. Misalnya meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, penguasa dan pemilik seluruh alam, yang memuliakan dan merendahkan, yang mahakuasa atas segala sesuatu, yang mengatur siang dan malam, dan yang menghidupkan dan mematikan. Allah telah menetapkan fitrah pada seluruh manusia untuk mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah ini. Bahkan kaum musyrik sekalipun yang menunjukan ibadah kepada selain-Nya juga mengakui keesaan-Nya dalam hal rububiyah¹⁰⁸

Barangsiapa yang mengakui tauhid rububiyah maka wajib baginya untuk beribadah kepada Allah -semata- sebagai bentuk syukur kepada-Nya. Barangsiapa yang mengakui bahwa Allah adalah pencipta dirinya, pemberi rezeki baginya, dan yang mencurahkan kepadanya segala bentuk kenikmatan maka wajib atasnya untuk bersyukur kepada Allah atas hal itu dengan cara beribadah kepada-Nya semata tidak kepada selain-Nya¹⁰⁹

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Sebagaimana pula wajib diketahui bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidaklah mencukupi dan tidak bermanfaat kecuali apabila disertai pengakuan terhadap tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam beribadah) dan benar-benar merealisasikannya dengan ucapan, amalan, dan keyakinan...”¹¹⁰

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* memaparkan, “Mengapa para nabi tidak berkonsentrasi pada penetapan

¹⁰⁸ *Aqidatu at-Tauhid*, hlm. 22-24

¹⁰⁹ *Tahdzib Tashil al-'Aqidah al-Islamiyah*, hlm. 27

¹¹⁰ *Syarh Kasyf asy-Syubuhah*, hal. 24-25

tauhid rububiyah dan dakwah kepadanya? Sebab tauhid rububiyah adalah sesuatu yang telah mereka akui. Mereka tidaklah mengingkarinya, dan tidak ada seorang pun yang berani mengingkari tauhid rububiyah selamanya, kecuali karena kesombongan semata. Karena pada hakikatnya tidak ada seorang pun yang meyakini -selamanya- bahwa alam semesta menciptakan dirinya sendiri. Bahkan, kaum Majusi Tsanuwiyah sekalipun; yang berkeyakinan bahwa alam semesta ini memiliki dua pencipta. Meskipun demikian, mereka tetap meyakini bahwa salah satu diantara keduanya lebih sempurna. Mereka meyakini bahwa tuhan cahaya menciptakan kebaikan, sedangkan tuhan kegelapan menciptakan keburukan. Sementara mereka mengatakan bahwa tuhan cahaya adalah tuhan yang baik dan bermanfaat. Adapun tuhan kegelapan adalah tuhan yang buruk...” “...Intinya, tidak akan anda temukan selamanya seorang pun yang berkata bahwa alam semesta ini diciptakan tanpa adanya Sang pencipta, kecuali orang yang sombong. Sedangkan orang yang sombong semacam ini adalah termasuk golongan orang musyrik. Adapun masalah [tauhid] uluhiyah, maka itulah permasalahan yang menjadi sumber pertikaian dan pertentangan antara para rasul dengan umat mereka.”¹¹¹

¹¹¹ *Syarh al-Qawa'id al-Hisan*, hal. 21

Amalan Orang Musyrik

Dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau perempuan yang ingin dinikahinya hijrahnya kepada apa yang dia niatkan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini adalah hadits pertama yang dibawakan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitabnya Sahih Bukhari. Hadits ini termasuk kelompok hadits yang disebut oleh para ulama sebagai hadits-hadits yang menjadi poros ajaran agama. Imam Ahmad, Imam Syafi'i dan yang lainnya menganggap hadits ini sebagai salah satu hadits pokok agama Islam¹¹²

Hadits ini menunjukkan bahwa niat adalah syarat diterimanya amalan. Apabila suatu amalan tidak disertai dengan niat maka ia tidak akan diterima. Hadits ini juga menjadi dalil bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya seluruh amalan. Niat dalam artian ikhlas inilah yang dibahas di dalam kitab-kitab aqidah. Adapun niat yang dibahas dalam kitab-kitab fikih adalah niat yang berfungsi untuk membedakan ibadah yang satu dengan ibadah yang lain atau untuk membedakan antara ibadah dan bukan ibadah/kebiasaan¹¹³

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri

¹¹² Syaikh Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* Transkrip *Syarh al-Arba'in*, 1/5-6

¹¹³ Transkrip *Syarh al-Arba'in*, 1/6-8

kepada Allah harus disertai niat untuk mencari pahala di akhirat. Apabila misalnya ada orang yang melakukan shalat tanpa menyimpan niat mencari pahala di akhirat maka orang itu tidak akan mendapatkan pahala di akhirat atas perbuatannya itu¹¹⁴

Hadits ini merupakan pondasi agama. Ia mengandung perealisasi syahadat laa ilaha illallah. Yaitu wajibnya memurnikan amal ibadah untuk Allah. Hadits ini berisi setengah dalil agama, sedangkan setengahnya lagi ada di dalam hadits, "*Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak termasuk ajarannya maka ia tertolak.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Di dalam hadits ini terkandung makna syahadat Muhammad rasulullah. Oleh sebab itu amal yang diterima adalah yang ikhlas dan mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*¹¹⁵

Hadits ini juga menunjukkan bahwa amalan yang dilakukan orang musyrik tidak diterima oleh Allah disebabkan mereka mempersekutukan Allah dalam hal ibadah. Allah berfirman (yang artinya), "*Sungguh jika kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu.*" (az-Zumar : 65). Allah juga berfirman (yang artinya), "*Seandainya mereka berbuat syirik pastilah akan terhapus semua amal yang dahulu mereka kerjakan.*" (al-An'aam : 88). Demikian pula orang yang murtad maka semua amalnya akan terhapus¹¹⁶

¹¹⁴ Syaikh Sa'ad asy-Syatsri hafizhahullah dalam *Syarh Umdatul Ahkam*, 1/14

¹¹⁵ Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih hafizhahullah dalam *Minhatul Malik*, 1/26

¹¹⁶ *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hlm. 73-74

Buah Tauhid dan Iman

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan suatu perumpamaan tentang suatu kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, yang pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang di langit. Ia memberikan buah-buahnya pada setiap muslim dengan izin Rabbnya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran.”* (Ibrahim : 24-25)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘kalimat yang baik’ di sini adalah kalimat laa ilaha illallah. Beliau juga menjelaskan bahwa perumpamaan ‘pohon yang baik’ itu maksudnya adalah pohon kurma. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah pohon di surga¹¹⁷

Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘kalimat yang baik’ adalah syahadat laa ilaha illallah. Adapun yang dimaksud ‘pohon yang baik’ di sini adalah gambaran seorang mukmin. Yang pokoknya kokoh tertanam di dalam hati, yaitu kalimat laa ilaha illallah, dan cabangnya menjulang tinggi di langit maksudnya amal-amalnya terangkat ke langit. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang mukmin yang ucapannya baik dan amalannya juga baik. Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma. Senantiasa muncul darinya amal salih pada setiap waktu dan musim, di kala pagi maupun sore¹¹⁸

Rabi’ bin Anas *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘pokoknya kokoh’ yaitu keikhlasan kepada Allah

¹¹⁷ Tafsir al-Baghawi, hlm. 685

¹¹⁸ Tafsir al-Qur’an al-Azhim, 4/491

semata dan beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud ‘cabang-cabangnya’ adalah berbagai amal kebaikan. Adapun maksud dari ‘ia memberikan buahnya pada setiap muslim’ yaitu amalan-amalannya terangkat naik ke langit pada setiap awal siang dan akhirnya. Kemudian beliau mengatakan, *“Ada empat amalan yang apabila dipadukan oleh seorang hamba maka fitnah-fitnah tidak akan membahayakan dirinya, keempat hal itu adalah; keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa tercampuri syirik sedikit pun, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan senantiasa mengingat/berdzikir kepada-Nya.”*¹¹⁹

Demikianlah perumpamaan tentang keberadaan seorang mukmin. Ia laksana sebatang pohon yang bagus. Akarnya tertancap kuat di dalam bumi berupa ilmu dan keyakinan. Adapun cabang-cabangnya berupa ucapan-ucapan yang baik, amal-amal salih, akhlak mulia, dan adab-adab yang indah; semuanya menjulang tinggi di langit. Amal-amal dan ucapan-ucapan yang baik pun terangkat pahalanya ke langit ke hadapan Allah; yang itu semuanya merupakan buah dari pohon keimanan. Dengan itu semua maka seorang mukmin bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang-orang lain di sekitarnya¹²⁰

¹¹⁹ *ad-Durr al-Mantsur*, 8/512

¹²⁰ *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425